

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2. 1
Reviuw Penelitian Sejenis

Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil
Dina Khairani (2016) (jurnal)	Analisis konsep diri siswa-siswi penyandang tunarungu dan tunawicara SLB Negeri Cicendo Bandung	Teori Interaksionisme simbolik	Kualitatif deskriptif	Bahwa siswa- siswi tidak dapat dinyatakan memiliki konsep diri positif maupun konsep diri negatif, ini dikarenakan ketika salah satu siswa- siswa

				<p>memiliki satu dari ciri-ciri konsep positif belum tentu siswa-siswi tersebut memiliki semua ciri-ciri konsep dari positif begitupun sebaliknya ketika salah satu dari ciri-ciri konsep diri positif tidak terpenuhi, belum tentu semua ciri- ciri konsep diri positif tidak terpenuhi, dan hal ini juga berlaku bagi ciri-</p>
--	--	--	--	---

				ciri konsep diri negatif.
Ariandi Setiawan (2018) (Skripsi)	Konsep diri orang tua pada anak tunawicara di SLB Negeri Semarang	-	Kualitatif deskriptif pendekatan fenomenologi	Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa orang tua yang memiliki anak tunawicara yang memiliki konsep diri positif bisa dilihat dari adanya penerimaan serta dukungan terhadap anak tunawicara. Serta konsep diri positif bisa dibangun dari faktor lain seperti dari

				dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.
--	--	--	--	---

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah terurai diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dari segi subyek, obyek, metode, dan teori serta memiliki persamaan yaitu meneliti tentang pembentukan konsep diri melalui perilaku komunikasi.

1) Analisis konsep diri siswa-siswi penyandang tunarungu dan tunawicara SLB Negeri Cicendo Bandung

Penelitian ini disusun oleh Dina Khairani pada tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui mengenai kecenderungan konsep diri ke arah positif atau ke arah negatif dari informan kunci konsep diri berdasarkan ciri-ciri yang dikelompokkan oleh William D Brooks dan Philip

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, serta melalui observasi kelapangan secara terang-terangan dan tersamar untuk mencari data dan fakta yang terjadi dilapangan, dan melalui studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa-siswi tidak dapat dinyatakan memiliki konsep diri positif maupun konsep diri negatif, ini dikarenakan ketika salah satu siswa-siswa memiliki satu dari ciri-ciri konsep positif belum tentu siswa-siswi tersebut memiliki semua ciri-ciri konsep

dari positif begitupun sebaliknya ketika salah satu dari ciri-ciri konsep diri positif tidak terpenuhi, belum tentu semua ciri-ciri konsep diri positif tidak terpenuhi, dan hal ini juga berlaku bagi ciri-ciri konsep diri negatif.

Perbedaan dari penelitian ini pada objek yang diteliti, pada penelitian sebelumnya peneliti lebih fokus terhadap konsep diri anak ABK tersebut sedangkan pada penelitian saya lebih fokus pada perilaku komunikasi orang tua terhadap anak ABK agar anak ABK tersebut memiliki konsep dirinya sendiri, serta penelitian ini adalah konsep diri anak tunarungu yang dimana konsep diri yang positif pada ABK bisa dilihat dari sikap dan perilaku komunikasi orang tua serta faktor lain dari pendidikan, sehingga bahasan mengenai ini bisa begitu luas.

2) Konsep diri orang tua pada anak tunawicara di SLB Negeri Semarang

Penelitian ini disusun oleh Ariandi Setiawan pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri orang tua pada anak tunawicara di SLB Negeri Semarang.

Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Serta alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara dengan pengambilan data melalui teknik purposive sampling.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa orang tua yang memiliki anak tunawicara yang memiliki konsep diri positif bisa dilihat dari adanya penerimaan serta dukungan terhadap anak tunawicara. Serta konsep

diri positif bisa dibangun dari faktor lain seperti dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Perbedaan dari penelitian ini pada objek yang diteliti, objek pada penelitian sebelumnya adalah anak berkebutuhan khusus tunanetra serta lokasi penelitiannya di SLB Negeri Semarang, sedangkan objek yang saya bahas yaitu anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu serta lokasi penelitian saya di SLB Negeri Cicendo.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Dilihat dari jenis interaksi komunikasi, salah satunya antara lain komunikasi interpersonal (Interpersonal Communication). Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya, dan dengan peluang untuk membarikan umpan balik segera (seperti dikutip dalam Effendy, 2003, h.30)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi atau juga komunikasi antar personal merupakan suatu proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dengan efek dan feedback langsung. Komunikasi ini juga merupakan bentuk dari suatu pertukaran tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi maka bertambahlah persepsi orang yang terlibat dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.

2.1.2.1.2 Perilaku Komunikasi Interpersonal

Perilaku merupakan segala bentuk atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir serta bersikap yang merupakan refleksi dari stimulus. Perilaku bisa diartikan juga sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap stimulus berbentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) atau dalam bentuk aktif (dengan tindakan nyata atau konkrit).

Perilaku komunikasi adalah suatu tindakan dalam berkomunikasi. Setiap tindakan dalam berkomunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Oleh karena itu, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang secara sadar dilakukan untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Selain itu dalam proses komunikasi, perilaku komunikasi verbal dalam bentuk diskusi, dialog, percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama, juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.

2.1.2.1.3 Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya cukup tinggi dilingkungan kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, menurut Rogers (seperti dikutip dalam Liliweri 1991: 13) antara lain : arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik langsung, peserta komunikasi dalam jarak dekat, dan peserta

komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal.

2.1.2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented* yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Muhammad (2004) mengatakan ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal, antara lain :

1) Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena seseorang itu ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

2) Menemukan dunia luar

Dengan seseorang melakukan komunikasi interpersonal maka akan diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi paling *actual*.

3) Membentuk dan menjaga hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan seseorang yang paling besar adalah membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain agar terjalin hubungan yang harmonis.

4) Berubah sikap dan tingkah laku

Melalui komunikasi interpersonal seseorang secara tidak sadar menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

5) Untuk bermain dan kesenangan

Dengan bermain seseorang akan memperoleh kesenangan. Bermain dengan teman mengenai review film, atau menceritakan cerita-cerita lucu pada keluarga. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itulah akan memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang akan membuat rileks dari semua keseriusan.

6) Untuk membantu

Kita sebagai makhluk sosial berkewajiban untuk saling membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Jika ada seorang teman yang putus cinta kita senantiasa membantu agar dia termotivasi kembali.

2.1.2.2 Konsep Diri

2.1.2.2.1 Definisi Konsep Diri

William D. Brooks (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 99), mendefinisikan konsep diri sebagai *“those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interactions with other”*. Jadi konsep diri ini suatu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor et al (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai semua apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Menurut Harlock mendefinisikan konsep diri yaitu konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan suatu bayangan cermin, dan ditentukan

sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, serta apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Adapun menurut William H.Fitts (seperti dikutip dalam Hendriati, 2006: 138) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan kita mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah untuk kita memahami tingkah laku seseorang tersebut.

Jadi dari pendapat beberapa para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Akan tetapi kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja, tetapi akan terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya sendiri. Konsep diri juga merupakan pandangan mengenai diri kita, siapa diri kita, dan hal itu hanya bisa kita peroleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita, dengan berkomunikasi dengan orang lain kita tidak hanya belajar mengenai diri kita tetapi kita juga bisa merasakan siapa kita.

2.1.2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam perkembangan konsep diri ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam pembentukan konsep diri antara lain, menurut Pudjijogyanti (seperti dikutip dalam Yulius Beny Prawoto, 2010: 23-26) mengemukakan beberapa faktor sebagai berikut :

a) Peranan citra fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menumbuhkan konsep dirinya. Seseorang yang memiliki cacat tubuh akan cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan kurang percaya diri karena merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

b) Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin saat ini ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa peranan perempuan hanya sebatas keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki kendala untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sementara laki-laki dianggap mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c) Peranan perilaku orang tua

Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri. Karena keluarga adalah hal yang pertama dan utama dalam mempengaruhi seseorang. Maka salah satu peranan keluarga yaitu memenuhi dan mengembangkan kebutuhan fisik dan psikologis anak.

d) Peranan faktor sosial

Selain keluarga, berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang dapat membentuk konsep diri seseorang

tersebut. Dengan seseorang berinteraksi dengan orang lain akan menjadi landasan untuk seseorang dalam memandang orang tersebut.

Jalaluddin Rakhmat (2003: 100-104) juga memberikan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam pembentukan konsep diri. Berikut ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam pembentukan konsep diri menurut Jalaluddin.

a) Orang lain

Harry Stack Sullivan (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 101) menjelaskan bahwa ketika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi orang lain karena keadaan dirinya, maka seseorang tersebut akan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, ketika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang tersebut, maka seseorang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri. S. Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 101) dalam penelitian mengenai korelasi terhadap dirinya sendiri dan ditemukan hasil bahwa ketika seseorang yang dinilai baik oleh orang lain akan cenderung baik pula penilaian terhadap dirinya sendiri. Artinya, harga diri seseorang ditentukan oleh hasil penilaian orang lain terhadap seseorang tersebut.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap seseorang. Pada dasarnya orang yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan seseorang tersebut, dan G.H Mead (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003:101) menyebutnya *significant others*.

Ketika seseorang masih kecil, orang terdekatnya adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengan seseorang tersebut, dan Richard Dewey dan W. J Humber (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 101) menyebutnya dengan *affective others*. *Affective others* adalah orang lain yang dekat dengan seseorang tersebut merasa mempunyai ikatan emosional. Dari orang-orang terdekatlah seseorang akan membentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ketika ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat akan membuat seseorang menilai negatif terhadap dirinya sendiri. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka akan mengarahkan tindakan dan akan membentuk pikiran, dan perasaan seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional.

b) Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Ketika seseorang menjadi anggota dari suatu kelompok didalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kelompok kemasyarakatan, atau kelompok profesi, dan sebagainya. Pada setiap kelompok tentunya mempunyai masing-masing aturan tentunya berbeda satu sama lainnya. Tetapi kelompok yang emosional akan mengikat seseorang, dan tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang tersebut dinamakan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini seseorang

akan mengarahkan perilaku dan akan menyesuaikan diri dengan aturan dan ciri dari kelompoknya.

2.1.2.2.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Secara umum konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri seseorang yang positif, ketika seseorang menghargai dirinya dan menerima harga dirinya sendiri dengan positif maka akan terbentuk konsep diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif ketika seseorang tidak menghargai dirinya, membenci dan tidak menerima dirinya sendiri maka akan terbentuk konsep diri yang negatif.

1) Konsep Diri Positif

Menurut Hamachek (seperti dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 106) menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. Kesebelas karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Seseorang meyakini betul nilai dan prinsip serta akan mempertahankannya meski menghadapi kelompok yang kuat. Namun, apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan salah maka seseorang tersebut dengan berani akan mengubahnya.
- (2) Seseorang akan bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya ketika orang lain tidak setuju.
- (3) Tidak akan menghabiskan waktu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.

- (4) Memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- (5) Merasa sama dengan orang lain, tidak merasa tinggi ataupun rendah walau terdapat perbedaan.
- (6) Sanggup menerima dirinya sendiri sebagai seseorang yang bernilai bagi orang lain.
- (7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan dapat menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- (8) Akan menolak orang lain ketika orang lain mendominasinya.
- (9) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa seseorang tersebut mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- (10) Mampu menikmati dirinya sendiri secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- (11) Peka terhadap kebutuhan orang lain serta tidak bisa bersenang-senang dan mengorbankan orang lain.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif dapat dilihat dari sikap mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Melanie D. Murmanto (2007: 67) sebagai berikut.

orang yang mempunyai konsep diri yang baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal

Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan merasa lebih percaya diri dan lebih peka terhadap dirinya sendiri, menerima berbagai kekurangan untuk mengintroduksi kemudian melakukan perbaikan agar seseorang tersebut menjadi lebih baik. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan mendapat respon positif juga dari orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 105), menyebutkan ada lima karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negatif. Lima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Peka terhadap kritik

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif tidak akan tahan dengan adanya kritikan yang diajukan orang lain terhadap seseorang tersebut dan seseorang tersebut akan mudah marah. Seseorang tersebut menganggap kritikan orang lain sebagai bentuk usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

(2) Responsif terhadap pujian

Seseorang akan merasa antusias ketika ada orang lain memberikan pujian. Segala bentuk pujian yang diajukan orang lain merasa menunjang harga dirinya dan menjadi pusat perhatiannya.

(3) Bersikap hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Seseorang yang mempunyai konsep diri

negatif tidak sanggup untuk menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.

(4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, karena itu seseorang tersebut selalu menganggap orang lain sebagai musuh. Sehingga tidak pernah terjalin persahabatan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Seseorang tersebut juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang salah.

(5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Seseorang akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi karena merasa tidak mampu dan tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri negatif, akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri maupun tentang diri orang lain. Seseorang tersebut akan cenderung mendapatkan respon negatif dari orang lain maupun orang dilingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan menyulitkan bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun orang sekitar dilingkungannya. Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif tentunya akan selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depan.

2.1.2.3 Orangtua

Orangtua merupakan komponen yang utama dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Dibentuk melalui perkawinan yang sah yang dapat membentuk

sebuah keluarga. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak-anaknya yaitu bertanggungjawab untuk mendidik serta membimbing anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua juga mempunyai peranan untuk mengantarkan dan memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat serta menjawab tentang hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah keluarga terutama orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Karena orangtua merupakan pusat kehidupan seorang anak yang memperkenalkan anak dengan dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari itu karena terpengaruh oleh sikap orangtuanya dalam hidupnya dahulu.

Menurut Thamrin Nasution (2009: 6) orang tua adalah:

Orang yang bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga atau keluarga dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak, mereka adalah yang terutama dan utama dalam peran kelangsungan hidup rumah tangga atau keluarga, sedangkan semua anak-anaknya berada dibawah pengawasan maupun dalam asuhan dan bimbingannya disebut anggota keluarga.

Sedangkan menurut Khairuddin (2008:7) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan

berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

2.1.2.4 Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Menurut Suran dan Rizzo (1979), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih serta perhatian yang khusus. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Melihat hal tersebut maka terbentuklah sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis hambatan namun terdiri dari beberapa jenjang. Adapun satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang TKLB, SDLB hingga SMALB. Sedangkan jenis pendidikan Luar Biasa tersebut meliputi: SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tuna Laras, dan SLB-G bagi peserta didik Tuna Ganda. Ada juga SLB khusus untuk anak Autis. Salah satu jenis yang ingin peneliti bahas yaitu peserta didik tunarungu.

Menurut Murni Winarsih (2007: 23) menyatakan bahwa tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau memiliki kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya terutama dalam kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Belajar Sosial / *Social Learning Theory*

1) Pengertian Teori Belajar Sosial / *Social Learning Theory*

Istilah belajar sosial atau teori pembelajaran sosial dikenal dengan sebutan *observational learning*. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura. Bandura memandang bahwa tingkah laku manusia bukan semata refleks otomatis dan stimulus, melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Basuki, 2008: 97).

Teori pembelajaran sosial ini merupakan pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi yang didapatkan dari cara memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Prinsip dasar dalam pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari seseorang terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/*imitation* dan penyajian contohnya dalam perilaku/*modelling*.

Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui cara orang atau sekelompok orang dalam merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku seperti dari orang lain. Bandura (dikutip dari Hergenhahn dan Olson, 2015: 356) menganggap belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran manusia seperti, bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi diri perilaku.

2) Proses Teori Pembelajaran Sosial / *Process Social Learning Theory*

Bandura (1986) dalam teorinya mengemukakan bahwa *observational learning* mencakup empat proses elemen yaitu memperhatikan, menyimpan informasi, menghasilkan perilaku dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tertentu. (Hergenhahn dan Olson, 2015: 363-366).

- (1) Fase Perhatian / *Attentional* merupakan proses memerhatikan, seseorang bisa meniru perilaku seseorang ketika seseorang sudah memperhatikan perilaku itu terlebih dahulu. Jadi seorang anak bisa meniru perilaku orang tua ketika anak tersebut sudah memperhatikan perilaku orang tuanya terlebih dahulu. Proses peniruan dapat terjadi sempurna ketika anak sebagai pengamat memperhatikan pola-pola yang ada dengan seksama. Untuk itu syarat utama untuk meniru suatu perilaku adalah perilaku itu harus menarik perhatian. Ketika anak mengobservasi banyak perilaku orang tua tapi tidak semua perilaku orang tua layak diperhatikan anak.

Misalnya ketika orang tua sedang memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai berita dikoran “bagaimana anak ABK yang dengan keterbatasannya bisa mempunyai prestasi yang tinggi dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah”, ketika anaknya tidak memperhatikan apa bisa mengerti? untuk itu ketika ingin meniru sesuatu perhatian sangat penting.

- (2) Fase Peningat / *Retensional* merupakan proses ingatan, seberapa baik perilaku ini diingat. Seorang anak mungkin mengetahui sebuah perilaku, tetapi tidak bisa serta merta menirunya. Ada kalanya seorang anak itu lupa. Kelupaan inilah bisa mencegah proses meniru. Maka dari itu penting untuk mengingat perilaku sebelum mencoba menirunya. Mengapa penting? Karena tidak semua proses *social learning* langsung ditiru saat itu juga. Ada juga proses meniru yang tertunda, dan baru akan terjadi beberapa saat setelahnya. Proses peniruan tidak akan berhasil ketika seseorang tidak ingat perilakunya. Misalnya ketika anak tidak memperhatikan orang tua yang sedang memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai berita dikoran “bagaimana anak ABK yang dengan keterbatasannya bisa mempunyai prestasi yang tinggi dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah”, maka anak tersebut tidak akan bisa mengingat perilaku orang tuanya yang sedang memberikan penjelasan mengenai perilaku yang dilakukan oleh ABK dikoran tersebut, hal tersebut menjadikan proses peniruan tidak akan berhasil.
- (3) Fase pembentukan perilaku / *Production* merupakan proses pembentukan perilaku, ketika sudah memperhatikan, sudah mengingat, tentu waktunya

praktek. Seseorang akan mencoba melakukan apa yang sudah dilihat dan disimpan dalam memorinya. Beberapa pengulangan bisa langsung berhasil dalam sekali percobaan, ada juga yang membutuhkan usaha. Seorang anak tidak langsung mempraktekan dan berhasil hanya karena mendengarkan dan melihat berkali-kali seorang anak ABK yang berprestasi tinggi. Perlu adanya pengulangan meniru bagaimana proses anak ABK tersebut bisa mempunyai prestasi tinggi dengan keterbatasan yang ia punya, hal ini agar hasilnya sesuai dengan yang ada di ingatan.

Termasuk dalam proses pengulangan yaitu pertimbangan seseorang sebelum seseorang itu meniru perilakunya. Ketika seseorang memiliki keterbatasan fisik yang sama namun kemampuan kognitif seseorang itu berbeda sehingga ketika tidak bisa meniru perilakunya. Disini proses pengulangan sudah terjadi. Ketika seseorang berpikir ini menunjukkan seseorang tersebut melakukan proses pengulangan. Tetapi ini hanya sebatas pikiran. Disini seseorang akan mempertimbangkan apakah bisa meniru atau tidak. Ketika ternyata bisa menirukan maka seseorang bisa melanjutkan proses *social learning theory* ini. Namun ketika tidak bisa menirukan maka seseorang tidak bisa melanjutkan proses *social learning theory* ini.

- (4) Fase motivasi / *Motivation* merupakan proses pendorongan untuk mencapai tujuan. Ketika seseorang sudah memperhatikan perilaku, seseorang akan mengingat langkah-langkahnya. Sebuah perilaku tidak bisa ditiru, apabila seseorang tidak ingin melakukannya. Dalam hal ini, perlu adanya motivasi.

Seseorang cenderung akan melakukan peniruan ketika ada sesuatu yang mendorong atau memotivasinya. Peniruan akan terjadi apabila memberi manfaat bagi seseorang tersebut, merasakan hal positif setelah seseorang itu meniru.

Bandura (1986) juga menambahkan bahwa proses peniruan lebih mudah terjadi ketika didalam dirinya ada *self efficacy* dan *self regulatory* yang baik. *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan dalam diri seseorang, bahwa dia yakin bisa melakukannya. Sedangkan *self regulatory* (regulasi diri) merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri. Konsep terpenting dari sudut pandang regulasi sendiri adalah konsep diri. Konsep diri lebih dikenal sebagai konsep harga diri.

2.1.3.2 Sikap

Istilah sikap atau attitude pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer ditahun 1862 yang menjelaskan sebagai status mental seseorang. Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi dan kondisi dalam interaksi sosialnya. Untuk itu sikap juga memberikan kesiapan dalam merespon yang sifatnya positif atau negatif. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Pada dasarnya Sikap juga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena sikap pada diri seseorang akan memberikan ciri dari tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut terhadap suatu objek.

Menurut John H. Harvey (seperti dikutip dalam Abu Ahmadi, 2009: 150) mendefinisikan Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sedangkan Berkowitz (seperti dikutip dalam Saifuddin Azwar, 1972: 5) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sikap merupakan perasaan seseorang untuk merespon situasi positif maupun negatif pada suatu objek dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.

Sikap juga dikemukakan oleh Azwar (1995: 5) mendefinisikan bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Selanjutnya menurut Elmubarak (2008: 47) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Dalam interaksi, individu akan membentuk dan dibentuk oleh situasi sosial melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi akan membentuk konsep diri. Adapun 3 dimensi sikap yaitu :

- 1) Kognitif (cognitive) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh seseorang, atau yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan seseorang. Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.

- 2) Afektif (affective) merupakan perasaan yang menyangkut emosional. Serta yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang dan menerima atau tidak menerima terhadap objek sikap.
- 3) Konatif (conative) merupakan predisposisi tindakan atau yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Hal ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap sesuatu.

Konsep diri merupakan semua persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain. Untuk itu berdasarkan teori pembelajaran sosial, konsep diri merupakan hasil dari interaksi yang dimana melalui proses peniruan dari pengamatan yang dilakukan oleh seseorang. Konsep diri seseorang akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga perlu diperhatikan oleh orangtua mengenai konsep diri anaknya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kecenderungan konsep diri anak ABK melalui interaksi sosialnya, yakni interaksi sosial yang menginterpretasikan makna-makna yang terjadi dilingkungan sosialnya.

Alasan peneliti menggunakan teori pembelajaran sosial ini karena peneliti melihat bahwa teori pembelajaran sosial ini sejalan dengan konsep diri. Dalam teori ini dinyatakan bahwa seseorang akan merespons terhadap stimuli sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial yang dimana melalui proses peniruan dari pengamatan yang dilakukan oleh seseorang dan dengan hal itu akan membentuk konsep diri pada seseorang tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan terbentuknya

konsep diri seseorang. Jadi terbentuknya konsep diri anak ABK akan terbentuk melalui interaksinya, interaksi dengan orang tuanya maupun interaksi dengan orang lain dilingkungannya. Tetapi untuk memiliki konsep diri yang baik peran serta sikap orang tua lah yang diutamakan, orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya agar mendorong anaknya bertindak atau berperilaku baik serta mempunyai konsep diri yang baik pula.

2.2 Kerangka Pemikiran

Orang tua adalah seseorang yang berperan penting serta memiliki tanggung jawab dalam membimbing, membina anak-anaknya, orangtua juga berperan mengarahkan dan mendidik anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Untuk itu diharapkan orangtua bersikap dan berperilaku baik karena dengan perilaku baik orangtua ini tentunya akan membentuk konsep diri yang baik pula pada anak. Karena hal yang pertama dilakukan anak meniru perilaku orang tuanya, anak akan belajar dari bagaimana orang tua memberikan stimulus pada anak. Ketika orang tua bersikap serta berperilaku baik, anak akan membentuk pribadi yang baik, sehingga anak akan merasa percaya diri serta memiliki sikap optimis untuk mencapai tujuannya.

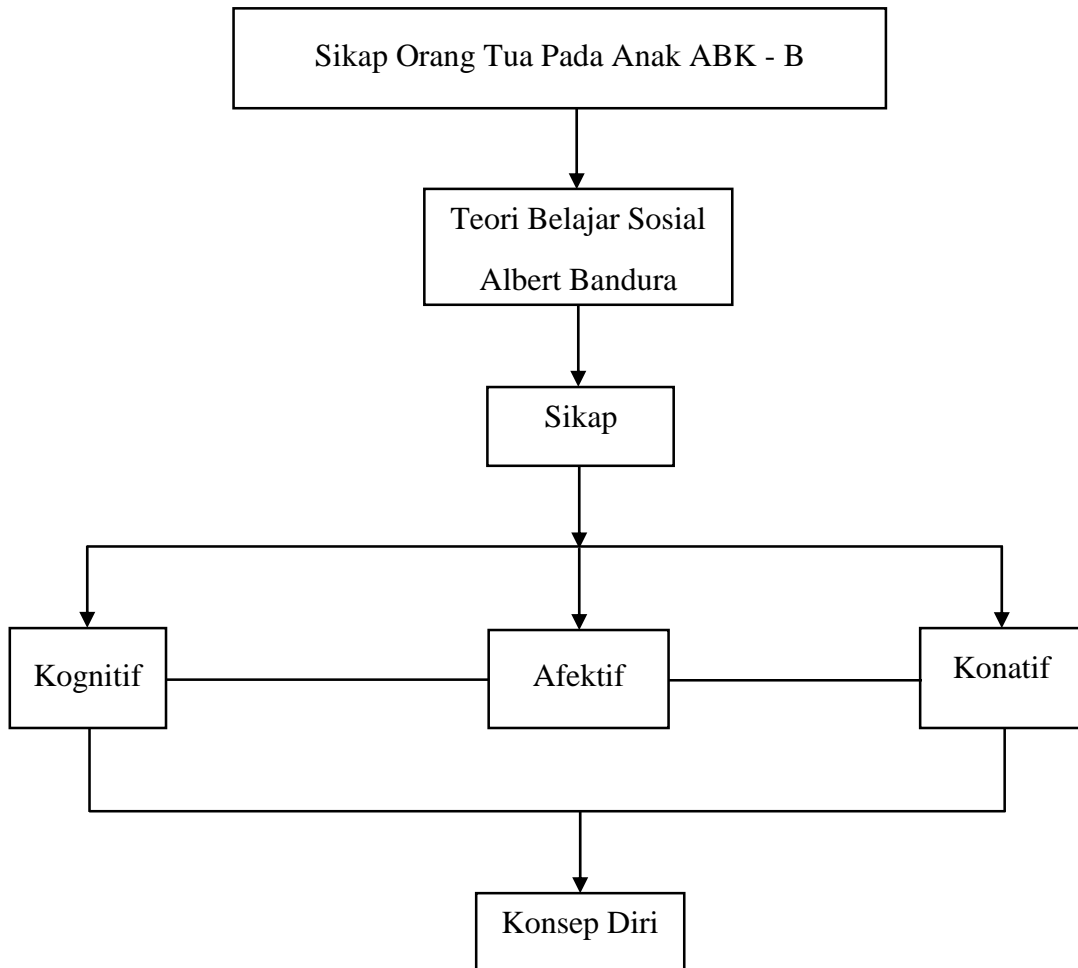
Berdasarkan gambaran diatas peneliti bermaksud menuangkan gambaran singkat tentang proses sikap serta perilaku komunikasi orangtua dalam membentuk konsep diri pada anak ABK-B, disini penulis menggunakan teori belajar/pembelajaran atau yang biasa disebut dengan *social learning theory* yang mengkaji mengenai seseorang yang belajar melalui pengamatan dan peniruan dari perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi yang didapatkan dari cara

memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan. Dalam proses komunikasi selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata, tentunya sejalan dengan objek penulis yaitu komunikasi anak ABK-B yang mempunyai hambatan dalam mendengar. Proses pembentukan konsep diri pada anak ABK ini sangat tergantung dari bagaimana sikap serta perilaku orangtua. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus interaksi sosialnya. Perilaku komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikaji menggunakan teori belajar/pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori belajar sosial membahas mengenai seseorang belajar dari sikap dan perilaku orang lain dalam menganalisis atau mengkaji sikap dan perilaku, Adapun tiga dimensi sikap adalah

- 1) Kognitif (cognitive) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh seseorang.
- 2) Afektif (affective) merupakan perasaan yang menyangkut emosional.
- 3) Konatif (conative) merupakan predisposisi tindakan.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki asumsi – asumsi dasar yang dikaitkan dengan judul juga teori yang digunakan, agar membentuk suatu pemikiran dasar penelitian ini. Berikut bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang diteliti.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data olahan peneliti